

TINGKAT ADAPTASI GURU TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Syahla Nuravifah¹, Lia Amelia², Nadia Siti Zakiah³, Dea Asri Pujiasti⁴

^{1,2,3,4}PGSD Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹syahanuravifah73@gmail.com, ²liaamel2304@gmail.com,

³sitizakiyahnadis05@gmail.com, ⁴pujiastidea@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of teacher adaptation to the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Giriawas 3 and to identify the factors influencing it. The transition to the Merdeka Curriculum requires teachers to adjust their pedagogical approaches, instructional strategies, and assessment practices. This research employed a quantitative approach with a survey method. Data were collected through a questionnaire distributed to teachers, involving 8 respondents as the sample. The instrument used a Likert scale and was tested for validity and reliability, resulting in 16 valid items with a Cronbach's Alpha value of 0.936, indicating a high level of reliability. Data analysis was conducted using descriptive statistics, including mean, minimum, maximum, and standard deviation. The results indicate that the average score of teacher adaptation is 68.6, which falls into the high category. However, the indicators related to change characteristics and individual teacher capacity remain very low, while school leadership and collaborative culture are categorized as high and very high. These findings suggest that external factors play a more dominant role than internal factors in supporting teacher adaptation. Therefore, continuous professional development programs are necessary to enhance teacher competence and optimize the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Teacher adaptation, Merdeka Curriculum, Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat adaptasi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Giriawas 3 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Perubahan menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pedagogis, strategi pembelajaran, dan praktik asesmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 8 guru. Instrumen menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya, menghasilkan 16 butir pernyataan yang valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,936 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor adaptasi guru sebesar 68,6 yang termasuk dalam kategori

tinggi. Meskipun demikian, indikator yang berkaitan dengan karakteristik perubahan dan kapasitas individu guru masih berada pada kategori sangat rendah, sedangkan indikator kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor internal dalam mendukung adaptasi guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program pengembangan profesional berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Kata Kunci: Adaptasi Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Dasar

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada pengembangan kompetensi esensial dan karakter.

Menurut Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi

lingkungan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Makarim (2019) menegaskan bahwa konsep Merdeka Belajar memberikan otonomi kepada guru untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Namun demikian, implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama terkait dengan kesiapan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan.

Adaptasi guru merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Robbins (2003) menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian individu terhadap perubahan lingkungan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, adaptasi guru mencakup kemampuan memahami kebijakan baru, mengembangkan strategi

pembelajaran yang sesuai, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Santoso (2020) juga menegaskan bahwa guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran tetap relevan.

Penelitian mengenai adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai fokus kajian. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memahami fenomena adaptasi guru serta sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu karakteristik utama dalam Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara mendalam konsep diferensiasi pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya implementasi Kurikulum Merdeka di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman

konseptual guru terhadap kurikulum menjadi faktor penting dalam proses adaptasi.

Penelitian oleh Suryadi (2023) menyoroti pentingnya pelatihan dalam meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional menjadi salah satu hambatan utama dalam proses adaptasi guru. Guru yang belum mengikuti pelatihan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kebijakan baru serta menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) mengkaji peran lingkungan sekolah dalam mendukung adaptasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan budaya kolaboratif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang berada dalam lingkungan sekolah yang mendukung, baik melalui arahan pimpinan maupun kerja sama antar

rekan sejawat, cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor eksternal memiliki kontribusi yang besar dalam proses adaptasi guru.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti pemahaman dan kompetensi individu, maupun faktor eksternal seperti pelatihan, kepemimpinan, dan budaya kolaboratif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji tingkat adaptasi guru secara komprehensif melalui beberapa indikator sekaligus, yaitu karakteristik perubahan, kapasitas individu guru, kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, dan pengembangan profesional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di SDN Giriawas 3.

Fenomena serupa juga ditemukan di SDN Giriawas 3, di mana tingkat adaptasi guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan variasi. Sebagian guru telah mampu beradaptasi dengan baik, namun sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Creswell (2013) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena secara objektif melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SDN Giriawas 3 yang berjumlah 10 orang, dengan sampel sebanyak 8 guru. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan systematic random sampling.

Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan, terdapat 16 butir yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha

sebesar 0,936 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor adaptasi guru sebesar 68,6, dengan nilai minimum 57, maksimum 75, dan standar deviasi 6,16. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru berada pada kategori tinggi dengan sebaran data yang relatif homogen.

**Tabel 1 Min, Max, Mean, Std Deviation
Adaptasi Guru**

Indikator	Min	Max	Mean	Std. Dev
Karakteristik perubahan	8.00	10.00	9.50	0.84
Kapasitas individu guru	8.00	9.00	8.40	0.52
Kepemimpinan dan dukungan sekolah	16.00	20.00	18.20	1.48
Budaya kolaboratif	16.00	21.00	20.30	1.70
Pengembangan profesional	9.00	14.00	12.20	1.62

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 diperoleh gambaran mengenai tingkat adaptasi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Giriawas 3

yang diukur melalui lima indikator utama.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adaptasi guru berada pada kategori cukup baik hingga tinggi, meskipun terdapat variasi antar indikator. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata masing-masing indikator yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Indikator budaya kolaboratif memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 20,30 dengan standar deviasi sebesar 1,70. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kecenderungan yang kuat untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling berbagi pengalaman dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Tingginya budaya kolaboratif ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan adaptasi guru. Kondisi ini sejalan dengan teori Fullan (2007) yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi antar pendidik dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, indikator kepemimpinan dan dukungan sekolah

juga menunjukkan nilai yang tinggi dengan rata-rata sebesar 18,20 dan standar deviasi sebesar 1,48. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang cukup efektif dalam memberikan arahan, motivasi, serta dukungan kepada guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan yang kuat mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga guru lebih mudah dalam beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan inovasi pendidikan.

Di sisi lain, indikator pengembangan profesional memperoleh nilai rata-rata sebesar 12,20, yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru masih belum optimal. Standar deviasi sebesar 1,62 menunjukkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi guru terhadap kegiatan pengembangan profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua guru memiliki kesempatan atau akses yang sama terhadap pelatihan. Kondisi ini sejalan dengan

penelitian Suryadi (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Indikator karakteristik perubahan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 9,50 dengan standar deviasi sebesar 0,84. Nilai ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami perubahan yang terjadi, namun masih terdapat keterbatasan dalam menginterpretasikan kompleksitas perubahan tersebut. Robbins (2003) menyatakan bahwa persepsi individu terhadap perubahan sangat memengaruhi keberhasilan proses adaptasi. Jika perubahan dianggap kompleks, maka individu cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Sementara itu, indikator kapasitas individu guru memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 8,40 dengan standar deviasi sebesar 0,52. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan individu guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Rendahnya kapasitas individu ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep

pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, serta asesmen formatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka secara optimal.

Jika dianalisis secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara faktor eksternal dan faktor internal dalam proses adaptasi guru. Faktor eksternal seperti kepemimpinan sekolah dan budaya kolaboratif telah memberikan dukungan yang kuat, sedangkan faktor internal seperti kapasitas individu guru masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini memperkuat penelitian Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan adaptasi guru. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan peningkatan kompetensi individu guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya yang lebih sistematis dalam meningkatkan

kapasitas guru, khususnya melalui program pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan profesional, serta penyediaan sumber belajar yang memadai. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik perubahan kurikulum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat adaptasi guru secara umum sudah cukup baik, masih terdapat kesenjangan yang perlu segera diatasi agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

Adapun budaya kolaboratif memiliki nilai tertinggi. Hal ini sejalan dengan Fullan (2007) yang menyatakan bahwa kolaborasi mempercepat adaptasi perubahan pendidikan.

Sebaliknya, kapasitas individu guru masih rendah. Santoso (2020) menegaskan bahwa adaptasi memerlukan kompetensi individu yang kuat. Robbins (2003) juga menyatakan bahwa perubahan yang kompleks akan sulit diadaptasi tanpa kesiapan individu.

Pengembangan profesional yang rendah menunjukkan perlunya

pelatihan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022).

Namun, analisis per indikator menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Indikator budaya kolaboratif dan kepemimpinan sekolah berada pada kategori tinggi, sedangkan kapasitas individu guru dan karakteristik perubahan berada pada kategori sangat rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sekolah dan budaya kolaboratif menjadi faktor utama dalam keberhasilan adaptasi guru. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perubahan pendidikan.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Rendahnya kapasitas individu guru menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kurikulum masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian Suryadi (2023)

yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan menjadi hambatan dalam adaptasi guru. Hal ini terlihat dari rendahnya indikator pengembangan profesional.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Robbins (2003) yang menyatakan bahwa adaptasi dipengaruhi oleh kesiapan individu dan kompleksitas perubahan. Selain itu, Fullan (2007) menegaskan bahwa keberhasilan perubahan pendidikan dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kolaborasi.

Maka dari itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan sekolah.

Dengan demikian, adaptasi guru lebih dipengaruhi faktor eksternal dibanding internal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat adaptasi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Giriawas 3 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru telah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang diterapkan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, terutama pada kapasitas individu guru dan pemahaman terhadap karakteristik perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). Research design: *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Makarim, N. A. (2019). Merdeka belajar: *Pokok-pokok kebijakan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratiwi, D. (2021). Adaptasi guru dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 85–94.
- Rahmawati, S. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 45–56.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2003). *Organizational behavior* (10th ed.). Pearson Education.
- Santoso, B. (2020). Adaptasi guru dalam menghadapi perubahan pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(1), 1–10.
- Suryadi, A. (2023). Pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 23–34.